

RAWA PENING DALAM PERSPEKTIF POLITIK LINGKUNGAN: SEBUAH KAJIAN AWAL

Cahyo Seftyono

Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang
cahyo.seftyono@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

Rawa Pening is one of the swamp ecosystem which are important for not only the local residents of Ambarawa, Semarang, but also the communities in northern parts of Central Java. Rawa Pening as ecological systems has ability to allow water demarcation, so flood can be avoided during the heavy rain and a severe drought can be prevented when the dry season comes. Rawa Pening in the context of the natural sciences, is only limited to the physical existence of a 'puddle'. However, when it is observed further, then its existence is a part of a more complex system, which involves social-political actors. In this framework, the construction which is planned for Rawa Pening consequently involves values believed by local people. They are in relation to either culture, economy or politics. This study aims to reveal how Rawa Pening is seen from the point of view of environmental politics briefly. Rawa Pening is no longer viewed only as a water border, but also discourse space of public policy which involves the community, the state, and certainly, the ecosystem itself. Therefore, this study will describe Rawa Pening in the viewpoint of natural science, social science, and political economy, as well as political environment as a multidisciplinary study.

Keywords: Rawa Pening, Local Communities, Environmental Politics

ABSTRAK

Rawa Pening merupakan salah satu ekosistem yang penting bagi masyarakat, bukan saja bagi warga yang ada di daerah Ambarawa, Kabupaten Semarang, bahkan juga sebagian wilayah utara Jawa tengah. Rawa Pening menjadi sistem ekologi yang memungkinkan adanya sempadan air sehingga tidak menyebabkan banjir manakala datang hujan besar dan juga tidak ada musibah kekeringan yang parah manakala ada musim kemarau panjang. Rawa Pening dalam konteks ilmu alam, memang hanya sebatas pada keberadaan fisik dari sebuah 'genangan air'. Namun demikian, ketika dibaca lebih jauh, maka keberadaannya merupakan bagian dari sistem yang lebih kompleks, yang melibatkan aktor-aktor sosial-politik. Dalam kerangka ini, pembangunan yang ditujukan pada Rawa Pening mau tidak mau harus melibatkan nilai yang diyakini masyarakat lokal. Baik dalam kaitannya dengan nilai-nilai budaya, ekonomi maupun politik. Tulisan ini hendak membaca secara ringkas bagaimana Rawa Pening dilihat dari kaca mata politik lingkungan. Rawa Pening tidak lagi dilihat hanya sebagai sempadan air, melainkan juga ruang diskursus kebijakan publik yang melibatkan masyarakat, negara dan juga tentunya ekosistem itu sendiri. Oleh karenanya, tulisan ini akan mendeskripsikan Rawa Pening dalam sudut pandang sains, ilmu sosial, politik ekonomi, hingga politik lingkungan itu sendiri sebagai kajian yang multidisiplin.

Kata Kunci: Rawa Pening, Masyarakat Lokal, Politik Lingkungan

PENDAHULUAN

Kajian lingkungan modern ini merupakan perbincangan yang multidisiplin. Dalam kerangka relasi lingkungan dan masyarakat tidak dapat dipisah-pisahkan dari studi alam semata, maupun ilmu sosial semata. Bahkan lebih jauh, pembahasan tentang isu-isu lingkungan menjadikan kedua disiplin ilmu tersebut (ilmu alam dan isu sosial) harus digunakan secara berkesinambungan dalam mencapai analisa yang lebih komprehensif. Lebih jauh, pembahasan terkait kebijakan-kebijakan lingkungan juga tidak bisa luput dari unit analisis relasi manusia dengan lingkungan itu sendiri (MEA, 2003). Kebijakan-kebijakan ini yang tidak saja bersifat *top-down* dan cenderung ada arahan dari pemerintah (Jordan, 1999) melainkan juga pendekatan yang bersifat *bottom-up* yang sarat partisipasi publik (Eden, 1996; Fraser, et al., 2006; Holmes and Scoones, 2000).

Kajian-kajian atas lingkungan dan relasinya sebagai bagian dari proses politik dalam ruang kebijakan public oleh beberapa akademisi dimasukkan dalam wacana politik lingkungan. Misalnya Zimmerer dan Bassett (2003) yang menghubungkan antara politik

lingkungan dengan geografi dan studi pembangunan. Bryant dan Bailey (1997) dan Robbins (2012) yang melihat politik lingkungan sebagai alat analisis dalam melihat relasi lingkungan dalam pespektif ilmu sosial. Bahkan lebih jauh Bryant dalam tulisannya yang lain juga menyebutkan tentang relasi kuasa, pengetahuan (lingkungan) dan juga politik lingkungan itu sendiri (Bryant, 1998). Walaupun secara ringkas, Greenberg dan Park ketika membuka penerbitan *Journal of Political Ecology* di tahun 1994 mengatakan bahwa nalar politik lingkungan berangkat dari isu 'sains', 'sosial', politik ekonomi hingga politik lingkungan itu sendiri (Greenberg and Park, 1994).

Apa yang digunakan dalam politik lingkungan ini memungkinkan untuk menjelaskan keberadaan Rawa Pening di Ambarawa, Jawa Tengah. Rawa Pening dapat dilihat dalam sudut pandang politik lingkungan, melalui pendekatan 'sains', 'sosial', 'politik ekonomi', dan juga 'politik lingkungan sebagaimana yang diusulkan oleh Greenberg dan Park. Rawa Pening tidak lagi dilihat dari kaca mata ekologis, melainkan dapat dilihat jauh lebih kompleks yang melibatkan isu-isu sosial politik lainnya. Pertan-



Gambar 1. Peta Rawa Pening

yaannya, bagaimana pembacaan atas Rawa Pening dalam nalar politik lingkungan tersebut?

RAWA PENING DALAM KAJIAN SAINS

Menurut Greenberg dan Park (1994: 2) kajian politik lingkungan yang dimulai dari pendekatan sains didasarkan pada perspektif geografi yang mengkaji iklim, temperature, ketinggian tempat dan segala yang berkaitan dengan sistem biologi. Rawa Pening sendiri merupakan danau alami yang keberadaannya sangat penting bagi sistem ekologi Jawa Tengah bagian tengah. Kapasitas tampungan air Rawa Pening sebesar 65.000.000 m³ pada elevasi ± 463,90° serta bentangan alam dari daratan pantai danau sampai pegunungan yang mengitari danau, maka perubahan yang terjadi pada kawasan tersebut akan berdampak luas terhadap kehidupan Jawa Tengah bagian tengah, khususnya daerah Kabupaten Semarang.

Air danau Rawa Pening berasal dari mata air yang keluar dari sisi rawa, selain ada beberapa sungai yang bermuara di Rawa Pening, antara lain: Sungai Galeh, Torong, Panjang, Muncul, Parat, Legi, Pitung, Pragian dan Rengas. Sungai-sungai tersebut menyumbang sekitar 60% air Rawa Pening sedangkan Sungai Muncul mensuplai air terbesar yaitu sekitar 20%. Luas daerah aliran Sungai (DAS) di hulu Rawa Pening sekitar 25.079 ha meliputi 72 desa dengan kemiringan antara 0° di sekitar waduk sampai dengan 45° di Gunung Telomoyo dan Gunung Merbabu (Pekab Semarang, 2011).

Kondisi hidrologi meliputi kondisi air permukaan dan air tanah. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh topografi, vegetasi dan jumlah curah hujan. Berdasarkan topografi Danau Rawapening terletak di daerah yang rendah dan merupakan lembah yang dikelilingi oleh daerah yang tinggi (pegunungan dan perbukitan) serta terbandung di Kali Tuntang. Kondisi ini menyebabkan jumlah air di danau mengalami penambahan terus-menerus, sementara air yang keluar hanya sedikit. Namun penambahan air juga membawa material-material yang diendapkan di danau sehingga memberi sumbangan endapan

yang cukup besar (UNEP, 2014). Kondisi perairan yang demikian memungkinkan adanya aktivitas perikanan yang dijalankan oleh penduduk, baik lokal maupun dari luar wilayah Rawa Pening Fauna ikan di Rawapening tercatat 26 jenis baik jenis asli maupun introduksi, dan telah diteliti sejak tahun 1930-an (Goltenboth dan Krisyanto, 1994). Selain ikan, salah satu komoditas penting perikanan di Rawapening adalah udang Galah atau disebut juga *Macrobrachium idea*. Udang Galah di danau Rawapening selain sebagai komoditas penting, keberadaannya memegang peranan dalam menjaga keseimbangan ekologis yaitu sebagai pemakan alga, sisa materi organik dan juga makanan bagi ikan dan udang air tawar lainnya.

Jenis tanah atau jenis endapan di danau adalah kedap air, sehingga danau mampu menampung air. Vegetasi yang ada disekeliling danau cukup banyak sehingga mampu untuk menyimpan air dan mengeluarkannya melalui mata air-mata air yang mengalir ke danau melalui sungai dan mata air. Dengan demikian jumlah air di Danau Rawapening dipengaruhi langsung oleh banyaknya curah hujan, air tanah yang muncul sebagai mata air (spring) dan aliran permukaan (air sungai). Dan secara tidak langsung oleh kondisi topografi dan aktifitas manusia. Oleh karena sedimentasi terjadi secara terus-menerus, maka sejak tahun 1970 pada saat musim penghujan danau ini sering di landa banjir terutama di DAS Tuntang Hilir, yaitu di Kabupaten Demak dan Grobogan (LIPI, 2014). Lebih jauh berdasarkan pengamatan lapangan bahwa Enceng Gondok (*eichhornia Erassipers* (Mart.) Solms) merupakan jenis yang paling dominan. Lebih lanjut populasi enceng gondok diperkirakan menutupi sebagian permukaan Rawa Pening. Bahkan enceng gondok yang kemudian mati ini membentuk endapan yang oleh beberapa peneliti di dalam dan luar negeri pada tahun 1970an diteliti dalam kajian *floating island* (Polack, 1954; Hayashi et al, 1978).

Berdasarkan laporan LIPI (2014), Rawa Pening memiliki beberapa Daerah Aliran Sungai yang bermuara di pintu air Tuntang yang mengalir ke Demak serta Grobogan menuju Laut Jawa. Sungai-sungai yang mengalir ke Danau Rawapening terdiri dari: (1)

Sub-DAS Galeh, terdiri dari Sungai Galeh dan Sungai Klegung. Sub DAS Galeh melewati daerah di Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang. (2) Sub-DAS Torong, yaitu Sungai Torong. Sub DAS Torong melewati daerah di Kecamatan Ambarawa dan Bandungan (desa Ngampin, Panjang dan Pojoksari). (3) Sub-DAS Panjang, terdiri dari Sungai Panjang dan Sungai Kupang. Sub DAS Panjang melewati daerah di Kecamatan Ambarawa dan Bandungan. (4) Sub-DAS Legi, yaitu Sungai Legi. Sub DAS Legi melewati daerah di Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang. (5) Sub-DAS Parat, yaitu Sungai Parat. Sub DAS Parat melewati daerah di Kecamatan Banyubiru. (6) Sub-DAS Sragen, yaitu Kali Sragen. Sub DAS Sragen hanya melewati daerah di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. (7) Sub-DAS Rengas, terdiri dari Sungai Rengas dan Sungai Tukmodin. Sub DAS Rengas hanya melewati daerah di Kecamatan Ambarawa dan Bandungan. (8) Sub-DAS Kedung Ringin, yaitu Sungai Kedung Ringin. Sub DAS Kedungringin melewati daerah Kecamatan Tuntang (Desa Kesongo, Lopait dan Desa Tuntang), Kabupaten Semarang. (9) Sub-DAS Ringis, yaitu Sungai Ringis. Sub DAS Ringis melewati beberapa kecamatan di Kabupaten Semarang dan Kota Salatiga.

Aliran air yang keluar dari Danau Rawapening bermuara pada satu pintu, yakni Sungai Tuntang yang terletak dibagian timur laut Danau Rawapening. Hal ini terjadi karena bagian timur laut letaknya lebih rendah dan air mengalir terus ke Kabupaten Demak dan Kabupaten Grobogan hingga laut Jawa (LIPI, 2014). Dengan kata lain, ketika terdapat permasalahan perairan di wilayah Rawa Pening, maka bukan tidak mungkin hal tersebut akan menjadikan masalah yang sama di wilayah-wilayah yang dilalui aliran DAS dan sub-DAS tersebut, maupun aliran air yang menuju Laut Jawa. Terlebih wilayah Demak dan Grobogan merupakan dua wilayah yang rentan mengalami kekeringan sebagaimana beberapa wilayah Jawa lainnya (Adi, 2011; D'Arrigo et al., 2006; Setiapermas et al., 2005).

RAWA PENING MENURUT KAJIAN SOSIAL KEMASYARAKATAN

Lebih jauh dari analisis fisikal Rawa Pening, apa yang ada di sana juga melekat pada isu-isu sosial kemasyarakatan. Dalam analisis Greenberg dan Park (1994: 4) disebutkan bahwa yang perlu dikaji dalam kaitannya dengan isu sosial kemasyarakatan sebuah ekosistem adalah sejarah ekosistem itu sendiri, budaya yang melekat padanya, sistem ekonomi, geografi manusia (relasi manusia dengan alam) dan juga pembangunan. Artinya pembahasan antara lingkungan dengan pendekatan kontemporer tidak bias dilepaskan pada relasi antara lingkungan dengan masyarakat itu sendiri. Baik masyarakat lokal maupun penduduk yang tidak bermukim di wilayah tersebut.

Penduduk di sekitar Rawa Pening ditinjau dari etnis, masyarakat yang tinggal di sekitar Danau Rawa Pening cenderung homogen yaitu hampir semuanya merupakan suku Jawa, sehingga budaya kehidupan sehari-hari adalah budaya Jawa. Latar belakang keagamaan, sebagian besar memeluk agama Islam sekitar 90%, diikuti Katolik, Kristen Protestan, Hindu, dan Budha. Dengan demikian dapat dikatakan, meskipun Islam sebagai agama yang dominan di wilayah tersebut, budaya masih dapat dilihat dalam beberapa tradisi kemasyarakatan yang ada.

Berkenaan dengan ini, maka ada beberapa hal yang menarik untuk diamati. Kehidupan sosial masyarakat di sekitar Rawa Pening tergolong cukup aktif dan baik, kehidupan pedesaan yang mendominasi masyarakat sehingga masih terlihat adanya kegiatan kelompok, kerja bakti, gotong royong, dan paguyuban. Organisasi dan kelompok-kelompok di masyarakat juga sudah cukup beragam, dari mulai kelompok tani, kelompok nelayan, ibu-ibu PKK, karang taruna, dan juga kelompok koperasi Desa.

Kebudayaan akan mitos-mitos nenek moyang dan juga sesaji masih selalu dilakukan masyarakat setiap bulan dan tahun tertentu. Ritual tersebut seperti larung saji pada bulan Syura. Ritual tersebut dipercaya masyarakat sebagai sesaji untuk penjaga Rawa. Kebudayaan masyarakat Jawa yang masih mempercayai legenda dan cerita-cerita

dari nenek moyang, sangat mempengaruhi pola kehidupan di masyarakat hingga saat ini.

Bentuk-bentuk tradisi kemasyarakatan di sekitar Rawa Pening ini belum banyak dikaji oleh peneliti lokal maupun asing. Salah satu pengkaji cerita kerakyatan yang juga berkenaan dengan tradisi setempat adalah skripsi berbahasa Jawa yang ditulis oleh Nurdiani di tahun 2011. Namun demikian berita-berita terkait dengan *larung sesaji*, kirab budaya serta doa bersama yang memang rutin dilakukan setiap bulan syuro (dalam kalender Jawa/ Islam) sering diliput oleh media lokal, seperti Suara Merdeka. Berita tentang *larung sesaji* ini misalnya seperti yang terdapat di Suara Merdeka, *Pelarungan Tumpeng Agung: Membangun Budaya Baru di Rawapening*, tanggal 23 Februari 2006; Suara Merdeka, *Larung Sesaji di Rawapening: Warga Berpakaian Jawa Iringi Tumpeng Agung*, tanggal 1 februari 2008

Beragam mitos dan juga cerita-cerita legenda yang berkembang di sekitar Rawa Pening, sebagian besar masyarakat mengetahui cerita-cerita tersebut yang sudah memiliki banyak versi. Larung saji yang dilakukan oleh masyarakat lokal di sekeliling Rawa Pening ini serupa dengan apa yang ada di wilayah Yogyakarta sebagai merti Code, sebuah tradisi yang muncul sebagai bentuk terima kasih atas kebaikan Tuhan dan harapan yang lebih baik untuk tahun selanjutnya (Seftyono, 2010) dan juga hubungan antara masyarakat lokal di sekitar Danau Chini (Tasik Chini) yang menunjukkan hubungan non-fisikal antara masyarakat dengan lingkungan dalam bentuk ritual-ritual ungkapan terima kasih dan penjagaan atas alam (Seftyono, 2011).

Lebih jauh, hubungan antara Rawa Pening dengan masyarakat lokal ini diwujudkan melalui pembentukan cerita-cerita rakyat yang cukup melegenda tentang Baru Klinting (Nurdiani, 2011). Legenda tentang asal usul Rawa pening mempunyai banyak versi dan beragam jenis. Salah satu versi yang paling terkenal yaitu adanya sosok Baru Klinting, yaitu sosok ular besar yang dipercayai masyarakat sekitar sebagai penjaga dari Rawa Pening. Dalam cerita ini dikonstruksikan bagaimana masyarakat harus bias saling menghargai satu sama lain, dan juga tidak merendahkan diantara sesama.

RAWA PENING DAN POLITIK EKONOMI

Kajian politik ekonomi menurut Greenberg dan Park (1994: 6) identic dengan diskursus atas keuntungan. Berdasarkan model analisa politik ekonomi, maka aktivitas masyarakat sekitar Rawa Pening dapat dikategorisasi menjadi beberapa kajian. *Pertama*, yang dikerjakan secara mandiri oleh masyarakat dan dilaksanakan dalam kerangka informal. *Kedua*, aktivitas yang dilaksanakan dengan aturan pemerintah yang teratur dan juga melibatkan lebih banyak stakeholder, bukan saja masyarakat lokal melainkan juga masyarakat atau pemodal yang berasal dari luar warga sekitar Rawa Pening. Aktivitas ekonomi yang bersifat informal ini misalnya seperti hasil perikanan (Arief, 2011; Setiawan et al., 2013) dan juga kerajinan hasil inovasi enceng gondok (Hapsari, 2009) yang dikerjakan secara mandiri dan cenderung bersifat usaha kecil dan menengah. Sedangkan aktivitas ekonomi yang lebih kompleks, dan melibatkan lebih banyak *stakeholder* misalnya yang berkenaan dengan industri wisata di sekeliling Rawa Pening (Yuliasari, 2005).

Berdasarkan laporan LIPI (2014), apa yang dikerjakan oleh masyarakat sekitar Rawa Pening cenderung dikerjakan secara mandiri dan tidak professional. Usaha-usaha yang dikerjakan masyarakat ini meliputi perikanan, pertanian, kerajinan enceng gondok dsb. Meskipun secara umum usaha-usaha ekonomi ini dikerjakan dalam skala mikro, tetapi ada juga beberapa perajin yang berhasil dalam maksimalisasi nilai ekonomi dari Rawa Pening ini. Misalnya seperti apa yang dikaji oleh Theresia Prawitasari (2003) tentang Peningkatan Hasil Pengeringan Batang Eceng Gondok pada Sentra Industri Kerajinan Rawa Pening.

Berkenaan dengan aktivitas ekonomi informal, masyarakat menangkap ikan yang ada di Danau Rawapening secara bebas menggunakan jenis alat pancing dan jala. Namun masyarakat juga memelihara ikan dengan menggunakan sistem keramba. Pada musim penghujan masyarakat juga memanfaatkan lahan sawah untuk memelihara ikan. Jenis ikan yang dipelihara pada umumnya lele, kutuk, sepat, betik, goyor,

udang rawa, water hijau, keong dan belut. Hasilnya dipasarkan ke Salatiga, Ambarawa, Ungaran, Magelang dan Semarang oleh para pengepul. Selain menjual hasil tangkapan ke pengepul, masyarakat sekitar Rawapening juga mengupayakan proses produksi ikan melalui home industri sehingga memperoleh nilai ekonomi yang lebih tinggi.

Karena banyak enceng gondok di Rawa Pening, maka masyarakat juga memanfaatkannya dengan mengambil enceng gondok untuk dijadikan tempat jamur, pupuk, dan kerajinan. Pola masyarakat adalah setelah bahan diambil, disetorkan ke pengepul dan oleh pengepul dikeringkan dan setelah kering dibuat tali. Pekerjaan kerajinan ini umumnya dilakukan oleh ibu-ibu dan setelah terkumpul banyak dipasarkan ke Yogyakarta, Pekalongan, Bali dll. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam rangka meningkatkan ketrampilan pengrajin melalui berbagai bimbingan dan penyuluhan serta pelatihan. Namun sejauh ini belum menampakan hasil yang positif bagi pengrajin, karena pengrajin masih terpolanya hanya mencari dan mengambil enceng gondok untuk disetorkan ke pengepul, sehingga masyarakat belum menerima tambahan nilai ekonomis.

Aktivitas ekonomi yang lebih profesional, misalnya berbentuk kawasan-kawasan pariwisata, sebagaimana yang saat ini sudah berjalan di sekeliling Rawa Pening. Kawasan-kawasan wisata tersebut terbagi menjadi beberapa wilayah: Sub-kawasan Lopait, Sub-kawasan Bukit Cinta, dan Sub-kawasan Muncul.

Sub-kawasan Lopait

Daerah ini merupakan akses utama Kawasan Rawa Pening, terletak pada kilometer 42 jalur Semarang-Solo dan memiliki topografi yang relatif datar. Sub-kawasan ini pada mulanya digunakan untuk persawahan dan pertanian lainnya, tapi karena potensi pemandangan alam dan didukung oleh topografi yang baik di kawasan ini mulai dikembangkan rumah makan yang berdiri secara massif di sepanjang jalan utama sebagai bagian dari tujuan wisata.

Sub-kawasan Bukit Cinta

Sub-kawasan Bukit Cinta terletak di bagian tenggara kawasan wisata Rawa Pening dan dapat dicapai dari jalur Semarang-Surakarta melalui jalur Asinan-Banyubiru-Bukit Cinta atau melalui jalur Lopait-Salatiga-Bukit Cinta. Dari jalur ini dapat dilihat karamba-karamba ikan serta nelayan dengan perahu-perahu dengan latar belakang Perbukitan Asinan dan Sub-kawasan Tlogo. Dengan demikian, dalam posisi ini, Rawa Pening mengalami pergeseran nilai ekologis menjadi ekonomi dari aspek perikanan air tawar.

Sub-kawasan Muncul

Sub-kawasan ini terletak mengelilingi telaga di bagian selatan dan memiliki topografi yang relatif datar. Berdekatan dengan lokasi kawasan ini adalah sumber air alam yang melimpah yang diolah oleh pihak swasta menjadi air dalam kemasan. Saat ini, Sub-Kawasan Muncul telah dimanfaatkan sebagai obyek wisata dengan beberapa lokasi yang menyediakan atraksi-atraksi salah satunya yaitu obyek wisata yang menyajikan atraksi kolam renang. Hal ini serupa dengan kawasan Lopait yang menjadikan Rawa Pening sebagai aset ekonomi berbasis ekopariwisata.

RAWA PENING DALAM SUDUT Pandang POLITIK LINGKUNGAN

Kajian mengenai politik lingkungan dalam wilayah Rawa Pening secara runut adalah membicarakan tentang proses dialog 'sains', 'sosial', dan 'politik ekonomi', yang menjadi satu kesatuan. Artinya pada tahapan ini pembahasan tentang Rawa Pening mengacu pada apa dan bagaimana proses pembentukan kebijakan lingkungan itu diterapkan. Dalam hal ini, keberadaan Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) yang dimiliki oleh Pemerintah Kabupaten Semarang, yang berlaku sejak 2011-2031 menjadi penting untuk diamati. Tentu selain juga pembacaan atas ada tidaknya partisipasi masyarakat lokal dalam proses pembentukan

RTRW tersebut.

Pembacaan kebijakan dan proses pembentukan RTRW Pemkab Semarang, khususnya yang berkaitan dengan Rawa Pening tidak dapat dilepaskan dari konsepsi pengelolaan sumber daya air, mengingat Rawa Pening merupakan wilayah perairan yang tidak saja penting bagi masyarakat lokal dan regional untuk sebagian wilayah Jawa Tengah melainkan juga keterlibatan pemerintah sebagai pembentuk kebijakan yang mengatur hajat hidup masyarakat. Karena bagaimanapun pengelolaan sumber daya air, tetap harus melibatkan institusi formal dalam pembentukan kebijakan dan implementasinya (Yeh, 1985).

Ruang pembacaan atas politik lingkungan di Rawa Pening ini dapat dilihat menjadi dua aspek. *Pertama*, partisipasi yang dimunculkan dari kesadaran masyarakat lokal sehingga memunculkan aktivitas yang didukung oleh pemerintah. *Kedua*, kebijakan-kebijakan yang memang dibentuk dan dijalankan oleh pemerintah.

Melihat pada pola interaksi antara masyarakat lokal dengan pemerintah, baik Pemkab. Semarang maupun Pemprov. Jawa Tengah, maka dapat dikatakan bahwa apa yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bagian dari tradisi masyarakat mampu dimunculkan sebagai kebijakan lokal. Kebijakan ini kemudian berubah nalar, dari yang dahulu hanya berupa ritual-ritual kepercayaan, menjadi sebuah aktivitas yang disahkan secara politis dalam kerangka rencana pembangunan sebuah wilayah. Dalam hal ini dimunculkan dalam RTRW Pemkab Semarang dan RPJMD Pemprov. Jawa Tengah 2013-2018. RTRW Pemkab. Semarang yang berlaku sejak 2011-2031 menyebutkan setidaknya lima komponen terkait dengan Rawa Pening, baik aktivitas kultural kemasyarakatan, hingga pembangunan lingkungan serta penguatan ekonomi masyarakat sekitar. Sedangkan pada RPJMD Pemprov. Jawa Tengah hanya terdapat dua komponen berkenaan dengan pembangunan lingkungan. Padahal jika dirunut lebih jauh keberadaan Rawa Pening ini

Kedua peraturan tersebut setidaknya mencoba memfokuskan diri pada beberapa isu penting. Isu ini tidak saja muncul dari inisiatif pemerintah lokal dan provinsi, melainkan sangat mungkin muncul dari as-

pirasi masyarakat.

Sebagaimana aktivitas-aktivitas masyarakat, baik yang berbasis budaya maupun ekonomi yang dijalankan secara informal pada akhirnya dibentuk juga oleh pemerintah dalam bentuk kedua peraturan tersebut. Artinya apa yang dilakukan oleh masyarakat, secara langsung maupun tidak langsung direspon oleh pemerintah melalui formalisasi aturan. Hal ini dapat dilihat dari poin-poin berikut yang menjadi perhatian dari kedua peraturan lokal: strategi pemeliharaan lingkungan dan perikanan, revitalisasi waduk dan penanggulangan banjir, pengembangan jalur perairan dan juga pengembangan pariwisata. Secara umum, partisipasi masyarakat seperti yang dilakukan oleh warga merupakan hal penting, mengingat mereka tidak terorganisir dengan profesional dan juga tidak memiliki motivasi politik akan tetapi aktivitas dalam mempelajari mereka bisa mempengaruhi kebijakan pemerintah (Pahl-Wostl et al, 2004; Pahl-Wostl et al, 2007). Salah satu bentuk yang paling berpengaruh dalam konteks ini adalah keberadaan tradisi *larung sesaji* dan pengembangan wisata di Rawa Pening.

SIMPULAN

Pengetahuan masyarakat atas lingkungan dan nilai-nilai yang ada di dalamnya, termasuk bagaimana mereka berinteraksi sehingga memunculkan tradisi lokal, merupakan bagian penting dari politik lingkungan. Oleh karenanya apa yang terjadi pada masyarakat Rawa Pening dengan segala aktivitas informalnya, dan kemudian menjadi kebijakan pemerintah lokal, menjadi interaksi politik yang dialogis dan tidak cenderung *top down*. Hal ini menempatkan masyarakat, lingkungan, dan pemerintah dalam satu garis yang hampir seimbang, karena ketiganya memiliki porsi yang sama pentingnya dalam relasi pembentukan kebijakan dan implementasinya. Dalam kaitannya dengan Rawa Pening, maka apa yang ada semula hanya berupa ekosistem, dia bergerak menjadi satu kebutuhan ekonomi dan kultural masyarakat lokal menuju kebutuhan politik dalam bentuk kebijakan-kebijakan pemerintah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini dihasilkan dari pengamatan awal atas wilayah Rawa Pening-Ambarawa, Jawa Tengah melalui dana penelitian PNBPDIPA Universitas Negeri Semarang untuk skema dosen pemula 2014. Penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan dari saudara Irfandi Imam Chambali dan Ukhti Raqim yang telah menjadi asisten dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Henny Pratiwi. 2011., *Kondisi dan Konsep Penanggulangan Bencana Kekeringan di Jawa Tengah*, Seminar Nasional Mitigasi Bencana dan Ketahanan Bencana 26 Juli 2011.
- Bryant, Raymond L. 1998. *Power, knowledge, and Political Ecology in the Third World: A Review*, *Progress in Physical Geography* **22**.
- Bryant, Raymond L. and Sinead Bailey 1997, *Third World Political Ecology*, London and New York: Rutledge.
- D'Arrigo, Rossane, Rob Wilson, Jonathan Palmer, Paul Krusic, Ashley Curtis, John Sakulich, Satria Bijaksana Siti Zulaikah La Ode Ngkoimani 2006, *Monsoon Drought Over Java, Indonesia, During the Two Past Centuries*, *Geophysical Research Letters*, Volume **33**.
- Eden, Sally 1996, *Public Participation in Environmental Policy: Considering Scientific, Counter-scientific and non-scientific contribution*, *Public Understanding Science*, Volume **5**.
- Fraser, Evan D.G., Andrew J. Dougill, Warren E. Mabee, Mark Reed, and Patrick McAlpine 2006, *Bottom Up and Top Down: Analysis of Participatory Processes for Sustainability Indicator Identification as a Pathway to Community Empowerment and Sustainable Environmental Management*, *Journal of Environmental Management*, Volume **78** No. 2.
- Goeltenboth, F. and A.I.A Kristyanto 1994, *Fisheries in the Rawa Pening Reservoir, Java, Indonesia*, *International Review of Hydrobiology*, **Vol. 79** No. 1.
- Greenberg, James B. and Thomas K. Park 1994, *Political Ecology*, *Journal of Political Ecology* **1**.
- Hakim, Arief Rahman, Sri Subanti, and Mangara Tambunan 2011, *Economic Valuation of Nature-Based Tourism Object in Rawa Pening, Indonesia: An Application of Travel Cost and Contingent Valuation Method*, *Journal of Sustainable Development*, Volume **4** No. 2.
- Hapsari, Anindita Rifta 2009, *Sentra Kerajinan Enceng Gondok Di Rawa Pening*, Technical Report, Program Studi Arsitektur Unika Soegijopranoto, Semarang.
- Hayashi, Ichikoru, Juan V. Pancho, and Soetikno S. Sastroutomo 1978, *Preliminary Report in the Buried Seeds of Floating Island and Bottom of Lake Rawa Pening, Central Java*, *Japanese Journal of Ecology*, Volume **28**.
- Holmes, Tim and Ian Scoones 2000, *Participatory Environmental Policy Processes: Experiences from North and South*, *IDS Working Paper* **113**.
- Jordan A. 1999, *The Implementation of EU Environmental Policy: A Policy Problem without a Political Solution?* *Environment and Planning C: Government and Policy*, Volume **17** No.1.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Profil Dana Rawa Pening*, diakses tanggal 25 Mei 2014.
- Millenium Ecosystem Assessment 2003, *Ecosystems and Human Well-being*, Washington DC: Island Press.
- Nurdiani, Rosita 2011, *Persepsi Masyarakat Tumrap Legenda Baru Klinting Studi Kasus Kirap Pusaka lan Larung Sesaji ing Wewengkon banyubiru*, Skripsi Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni- IKIP PGRI Semarang.
- Pahl-Wostl, C., Hare, M. 2004 *Processes of Social Learning in Integrated Resources Management* *Journal of Community and Applied Social Psychology*, Volume **14**.
- Pahl-Wostl, C., Craps, M., Dewulf, A., Mostert, E., Tabara, D., Taillieu, T. 2007 *Social learning and water resources management*, *Ecology and Society*, Volume **12** No. 2.
- Pemerintah Kabupaten Semarang 2011, *Rencana Tata Ruang dan Wilayah 2011-2031*.
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah 2014, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah 2013-2018*.
- Polack, B. 1951, *Construction and Origin of Floating Islands in the Rawa Pening, Central Java*, *Contr. Gen. Agr. Stat. Bogor*. No. **112**. dalam Goeltenboth, F. and A.I.A Kristyanto 1994, *Fisheries in the Rawa Pening Reservoir, Java, Indonesia, International Review of Hydrobiology*, Volume **79** No. 1.
- Prawitasari, Theresia 2003, *Peningkatan Hasil Peningkatan Batang Eceng Gondok pada Sentra Industri Kerajinan Rawa Pening*, Skripsi jurusan Biologi, FMIPA, IPB Bogor.
- Robbins, P. 2012, *Political Ecology: A Critical Intro-*

- duction, 2nd Edition, Oxford: Blackwell.
- Seftyono, Cahyo 2011, *Pengetahuan Tradisional Ekologis Masyarakat Orang Asli Jakun dalam Menilai Ekosistem Servis di Tasik Chini, Malaysia*, Seminar Malaysia-Indonesia 2009/ Jurnal Ilmu Sosial dan Politik-Universitas Gadjah Mada Volume 15 no. 1, Juli 2011.
- , 2010, *Local Community in Valuing Ecosystem Services: Warga Kampung Code's Perspective on Kali Code Existence*, Proceeding 1st Annual Indonesian Scholars Conference in Taiwan. doi:10.2139/ssrn.1763226.
- Setiapermas, M.N., Koesmaryono Y., Yusmin, dan Irianto G. 2005, *Indeks Kecukupan Air untuk Penetapan Waktu Bera Kedelai di Jawa Tengah*, Jurnal Agromet Indonesia, Volume 19 No. 2.
- Setiawan, Ringga, Bambang ArgoWibowo, Pramonowibowo 2013, *Analisis Usaha Perikanan pada Alat Tangkap Bubu di Perairan Rawa Pening Desa Lopait Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang*, Journal of Fisheries Resources utilization Management and Technology, Vol. 2 No. 3.
- Suara Merdeka, *Pelarungan Tumpeng Agung: Membangun Budaya Baru di Rawapening*, tanggal 23 Februari 2006.
- Suara Merdeka, *Larung Sesaji di Rawapening: Warga Berpakaian Jawa Iringi Tumpeng Agung*, tanggal 1 februari 2008.
- United Nation Environmental Program 2014, *Technology Needs for Lake Management in Indonesia- Investigation of Rawa Danau and Rawa Pening*, Java, diakses tanggal 25 Mei 2014.
- Yeh, WWG 1985, *Reservoir management and operations models: A state-of-the-art review*, Water Resources Research, Volume 21 No. 12.
- Yuliasari, Agnes 2005, *Prioritas Pengembangan Objek-Objek Wisara Air di Kawasan Rawa Pening Kabupaten Semarang*, Tugas Akhir Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota FT Undip, Semarang.
- Zimmerer, K. and T.J. Bassett, eds. 2003, *Political Ecology: An Integrative Approach to Geography and Environment-Development Studies*, New York: Guilford Publications.